



**CHARACTER EDUCATIONAL VALUES IN THE NOVEL  
OF *RANAH TIGA WARNA* BY A. FUADI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL  
*RANAH TIGA WARNA* KARYA A. FUADI**

**Dwi, Hasanuddin WS., Ermanto**  
**Universitas Negeri Padang**

Jl. Prof. Dr. Hamka Alr Tawar Padang, 25131 Sumatera barat  
dwi\_unp@yahoo.com

**Abstract:**

This research is conducted base on background, that is, moral less of young generation until the generation should have characters. Novel of *Ranah Tiga Warna* by A. Fuadi describes human who have specific characteristics, such as character of education. The character is shown on speech, behavior, and story of narrator on the novel. This research tends to qualitative approach with content analysis method. The result of this study is five values of education character in the novel of *Ranah Tiga Warna* by A. Fuadi there are believing and praying for God, truthiness, smartness, strongly, carefully.

**Key words:** Nilai, Pendidikan Karakter, Novel, *Ranah Tiga Warna*

**Abstrak:**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang, kurangnya nilai moral generasi muda sampai generasi harus memiliki karakter. Novel *Ranah Tiga Warna* oleh A. Fuadi menggambarkan manusia yang memiliki karakteristik spesifik, seperti karakter pendidikan. Karakternya ditunjukkan pada ucapan, tingkah laku, dan kisah narator pada novel. Penelitian ini cenderung pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah lima nilai karakter pendidikan dalam novel *Ranah Tiga Warna* oleh A. Fuadi, ada yang percaya dan berdoa untuk Tuhan, kebenaran, kecerdasan, kuat, hati-hati.

**Kata kunci:** Nilai, Pendidikan Karakter, Novel, *Ranah Tiga Warna*

## **Pendahuluan**

Karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan pada permasalahan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan tersebut dijadikan pengarang sebagai sumber inspirasi dalam membuat karya sastra. Melalui karya sastra, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang baru mengenai realita kehidupan. Dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca diharapkan dapat menambah wawasannya mengenai kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca mengenai permasalahan yang terjadi melalui nilai moral, sosial dan pendidikan.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel membahas persoalan hidup dan peristiwa kehidupan yang beragam. Di dalamnya terdapat ide-ide dan imajinasi pengarang yang benilai. Di dalam novel, pengarang mengungkapkan berbagai nilai kehidupan yang sangat penting dan bermanfaat bagi pembaca, seperti nilai pendidikan, psikologi, agama, sosial dan moral.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:5) mengemukakan bahwa novel merupakan karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Novel sebagai suatu karya sastra memiliki unsur-unsur pembangunnya.

Menurut Nurgiyantoro (1998:22-23), novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, gaya bahasa dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya itu sendiri, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sitem organisme karya sastra, seperti kepengarangan, unsur sosial dan tanggapan pembacanya.

Pada saat ini, banyak masalah yang terjadi dalam masyarakat. Masalah yang terjadi diantaranya penyimpangan dan kemerosotan karakter pada dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi sebagai sarana untuk mendidik dan mengajar peserta didik, tetapi juga dijadikan tempat melakukan kekerasan. Pendidik diharapkan dapat menjadi tauladan dan perlindungan bagi peserta didik, tetapi hal ini malah sebaliknya pendidik tidak mampu memberi tauladan dan perlindungan bagi peserta didik. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik, namun hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sekolah dijadikan tempat untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik.

Berdasarkan data yang dikutip dari [www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id) menjelaskan bahwa "Kasus kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan bahkan telah terjadi pada anak-anak dibawah umur lima tahun. Kami sangat perihatin," ujar Koordinator Keluarga Peduli Pendidikan (Kerlip), Yanti Sriyulianti kepada wartawan. Menurut Yanti, meningkatnya kasus kekerasan anak tiap tahun diperkirakan mencapai 100 persen. Berdasarkan data Komisi Nasional Anak, pada 2013, ada 1.383 pengaduan kekerasan. Tahun ini telah mencapai 3.023 kasus dengan 58 persen atau 1.620 diantaranya adalah pengaduan kekerasan seksual. Sementara menurut penelitian Sejiwa, kata dia, kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5 persen), Jakarta (61,1 persen) dan Surabaya (59,8 persen). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7persen), kemudian diikuti Surabaya (67,2 persen) dan terakhir Yogyakarta (63,8 persen).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kekerasan pada anak semakin hari semakin meningkat. Kekerasan tidak hanya terjadi pada anak di bawah umur tetapi juga terjadi antar siswa. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan berdampak pada kondisi psikologis. Anak tidak akan merasa nyaman dengan lingkungannya. Kasus ini harus segera diselesaikan dan dicarikan solusinya, jika kondisi ini dibiarkan maka anak akan menunjukkan tingkah laku yang tidak sepatasnya atau melakukan penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada.

Muslich (2011:81) menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia seseorang secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan seseorang secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah sama secara universal, yang membedakan hanya dalam pembagian nilai-nilai karakter tersebut yang ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sehingga nilai-nilai karakter tersebut juga menempati posisi yang berbeda. Selanjutnya, teori nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah teori nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Prayitno dan Afriva Khaidir. Pembagian nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Prayitno dan Afriva Khaidir tersebut lebih sederhana, yaitu ada lima jenis nilai-nilai pendidikan karakter. Kelima jenis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdiri atas beberapa indikator. Setiap

indikator dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh Prayitno dan Afriva Khaidir sudah mencakup seluruh jenis nilai-nilai yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi; (2) nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi; (3) nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi; (4) nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi; dan (5) nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Ratna (2004:490) menyatakan bahwa penelitian menggunakan metode analisis isi lebih menekankan bagaimana memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Metode analisis isi dalam karya sastra dapat berupa upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik, seperti pesan moral, nilai-nilai pendidikan, nilai budaya dan sebagainya. Tugas metode analisis isi dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna yang tersamar dalam karya sastra novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi.

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah ucapan tokoh, tindakan tokoh dan paparan narator yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi

#### **a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Keimanan dan Ketakwaan dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi**

Nilai pendidikan karakter yang pertama di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Nilai keimanan dan ketakwaan merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Pembahasan tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pokok bahasan tentang agama. Agama merupakan serangkaian perintah Allah tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan

perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

*Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasib, tapi diriku dan Tuhan. (hlm. 8)*

Data di atas mengandung nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator (beragama) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada data nomor, Alif ingin membuktikan kepada semua orang yang mencemoohnya, bahwa Alif mampu meraih mimpinya, yaitu bersungguh-sungguh dalam belajar serta diiringi dengan doa. Bagi Tuhan tidak ada yang tidak mungkin selama hambanya mau berusaha dan tawakal kepada-Nya. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan.

*Sampai di tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah shalat dan melekatkan keningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sajadah.... (hlm. 164).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif yang menyadari kesalahannya karena telah berprasangka tidak baik kepada Tuhan. Alif yang menyangka semua cobaan yang Tuhan berikan kepadanya selama ini sudah sangat berat. Mulai dari kematian ayahnya, kebutuhan selama di Bandung tidak tercukupi karena amak yang mencari nafkah untuk Alif dan adik-adiknya. Cobaan yang diberikan Tuhan silih berganti menghampiri Alif, sampai suatu ketika Alif di ajak oleh Bang Togar ke daerah pemukiman kumuh. Di sana Alif melihat kehidupan yang lebih memprihatinkan dari dirinya. Setelah dari sana Alif pun sadar bahwa hidupnya lebih beruntung dibanding dengan warga yang ada di pemukiman kumuh tersebut. Kesadaran Alif tersebut tercermin dari alif yang meminta maaf dan ampunan kepada Tuhan dengan shalat. Shalat merupakan suatu perintah Tuhan yang harus dilaksanakan manusia. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator amanah.

*"Tapi begitu tau Ayah kau meninggal, aku sadar surat ini artinya amanah besar, sebuah wasiat buat aku--mendidik kau mandiri.... (hlm. 144).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Bang Togar yang diberikan amanah oleh ayah Alif sebelum meninggal untuk dapat mendidik dan mengajarkan Alif agar dapat hidup mandiri. Ayah Alif sebelum meninggal telah mengirim surat kepada Bang Togar yang isinya berupa ucapan terima kasih dan memohon agar Bang Togar mau mendidik dan mengajar Alif dalam menulis. Bang Togar mendidik dan mengajarkan Alif menulis dengan keras, agar Alif bisa menjadi seorang penulis yang tulisannya di muat berbagai media masa. Dengan begitu Alif akan mampu menghidupi dirinya, membiayai kuliah serta dapat membantu meringankan beban amak dengan mengirimkan uang untuk biaya sekolah adik-adiknya. Amanah merupakan salah satu sifat nabi Muhammad yang harus diteladani dan dicontoh. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator bersyukur.

*...Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaibannya. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah sujud lama sekali...(hlm. 30)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa ungkapan syukur yang dilakukan oleh Alif dan ayah. Setelah membaca pengumuman kelulusan tersebut, dengan beralaskan koran Ayah dan Alif melakukan sujud syukur. Sujud syukur merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manusia dalam bersyukur kepada Tuhan. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator ikhlas.

*Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini. (hlm. 461).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif yang mengikhlaskan semua urusannya di jalan Allah. Alif mengikhlaskan semua kehendak Allah, karena itu adalah hal yang paling terbaik untuk diri Alif. Sikap ikhlas yang ditunjukkan Alif ketika melepas kepergian ayahnya dan mengikhlaskan semua urusannya kepada Tuhan mengindikasikan bahwa Alif beriman dan bertakwa kepada Tuhan karena tidak ada yang kekal di dunia ini, semua yang dimiliki di dunia ini adalah titipan.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Berdasarkan hasil identifikasi pada novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi ditemukan nilai pendidikan karakter kejujuran yang terdiri atas indikator berkata apa adanya, membela kebenaran, dan memegang janji.

“ Aku sudah bicara baik-baik kalau itu salahku.” “Oh ya? Pasti dia menyemprot kamu habis-habisan.” (hlm. 332)

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Rusdi yang mengaku kepada Robert atas peristiwa alarm kebakaran tersebut. Awalnya, Robert tidak mau berbicara dengan Rusdi, tapi setelah dijelaskan oleh Rusdi akhirnya Robert mau berbicara lagi dengan Rusdi. Berkata apa adanya terhadap sedang terjadi memang mempunyai resiko, tapi untuk menegakkan kebenaran, harus melakukannya, apapun yang akan resikonya. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator membela kebenaran.

*Agam berteriak balik, “Kalian yang mampus, kalau berani maju, satu-satu. Jauh-jauh aku datang bukan untuk ditindas!”.... (hlm. 56).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Agam yang membela kebenaran atas apa yang terjadi pada waktu melakukan ospek. Senior yang selalu merendahkan junior walaupun juniornya tidak melakukan kesalahan. Senior selalu semena-mena dalam menghukum juniornya, sehingga hal ini yang membuat Agam merasa tidak nyaman dengan kondisi ini. Agam kemudian memberontak atas apa yang dilakukan oleh senior agar perlakuan-perlakuan yang tidak patut tidak lagi dilakukan oleh senior. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator memegang janji.

*...Alhamdulillah, Allah memberikan rezeki untuk menaati janjiku: menghindari meminjam. (hlm. 175).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif berjanji pada dirinya tidak mau lagi meminjam barang orang lain, walaupun barang teman sendiri. Di dalam Islam, jika seseorang ingkar janji maka akan disebut sebagai orang yang munafik, karena salah satu ciri-ciri orang yang munafik adalah orang yang ingkar janji. Jika seseorang berjanji, maka hal itu merupakan sebuah hutang yang harus dilunasi, karena janji adalah hutang, dan hutang harus dibayar.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Berdasarkan hasil identifikasi pada novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi ditemukan nilai pendidikan karakter kecerdasan yang terdiri atas indikator berpikir logis, mampu memecahkan masalah, kreatif, berpikir maju, konsisten, dan berpikir positif.

*Aku akhirnya harus memilih dengan realistis. Kemampuan dan waktu yang aku punya saat ini tidak cocok dengan impianku. (hlm 10-11)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter berpikir logis. Hal ini dapat dilihat dari Alif yang berpikir realistis terhadap kemampuannya. Alif yang bercita-cita menjadi seperti Habibie, tetapi kemampuannya dalam pelajaran IPA agak lemah, sehingga ia harus mengubah cita-cita dan pilihan yang dipilih Alif agar mimpi lainnya bisa terwujud adalah dengan mengambil jurusan IPS pada ujian SPMB. Dengan mengambil jurusan IPS, Alif berharap cita-citanya untuk dapat keluar negeri bisa terwujud walaupun bukan menjadi, seperti pak Habibie. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dengan indikator mampu memecahkan masalah.

*Aku rogoh dompetku yang kurus tipis. Ini akhir bulan, duitku tinggal beberapa lembar teakhir saja. Sayang kalau harus aku pakai untuk mengetik dirental komputer. Aku putar akal. Kemungkinan lain adalah meminjam komputer Randai....(hlm. 69).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter mampu memecahkan masalah. Alif yang sedang mengalami kesulitan keuangan karena amak belum mengirim uang dan Alif harus segera menyelesaikan tulisannya untuk diserahkan kepada Bang Togar pada jam 8 pagi besok. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Alif berinisiatif untuk meminjam komputer Randai sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk ke rental komputer. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dengan indikator kreatif.

*Di dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semuanya aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. (hlm 12)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter keratif. Dalam menghadapi ujian penyetaraan SMA tersebut, Alif harus kembali mempelajari materi-materi yang dipelajari di SMA, karena pada saat di pondok pesantren tidak semua materi di SMA diajarkan. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, Alif membuat ringkasan-ringkasan materi-materi pelajaran dan ditempelkannya di dinding rumah sehingga ia akan lebih mudah mengingatnya. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dengan indikator berpikir maju.

*Aku mengambil koran Kompas dari ransel dan menunjuk-nunjuk tulisannya yang dimuat. "Aku ingin menulis seperti ini. Kali ini kalau aku malas, maka taruhanku adalah putus sekolah dan mati kelaparan di sini. Apa pun akan aku hadapi untuk bisa terus kuliah." (hlm 139)*

Pada data di atas, mengindikasikan bahwa Alif memiliki karakter berpikir maju. Ali yang pada saat itu mengalami kesulitan keuangan sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, ia harus menulis. Alif tidak mau lagi terjepit masalah keuangan sehingga ia harus berusaha menulis sebaik mungkin dan tulisan-tulisannya bisa dimuat di surat kabar. Dengan honor dari hasil menulis itulah Alif akan memenuhi kebutuhannya selama kuliah. Seandainya Alif malas akan berakibat putus sekolah dan tidak bisa makan. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dengan indikator konsisten.

*...ini sesuai dengan bakat saya. Impian saya untuk belajar ke Al-Azhar di Kairo tetap hidup. Saya akan mempersiapkan diri untuk tes beasiswa ke Mesir sambil mengabdikan di Pondok Madani, tulis Atang tidak kalah semangat dengan Raja....(hlm. 33).*

Dari data di atas, menjelaskan bahwa Atang yang konsisten untuk menggapai cita-cita untuk dapat kuliah di Al-Azhar. Atang terus berusaha untuk mewujudkan cita-cita. Berbagai cara dilakukan Atang agar dapat sampai di Kairo, mulai mencari beasiswa atau dengan berjalan kaki untuk sampai di Kairo dengan mengikuti peta yang telah dibelinya. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dengan indikator berpikir positif.

*...Hanya satu nasehatnya: "Kalau naskah kau ditolak, jangan berpikir naskah kau jelek." (hlm. 145)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa kita harus berpikir positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Dari nasehat yang diberikan Bang Togar kepada Alif dapat dilihat bahwa Alif harus berpikir positif. Alif tidak boleh menyerah kalau tulisannya ditolak oleh suatu media. Alif harus yakin bahwa tulisannya itu bagus, dan kalau belum diterima mungkin sekarang belum rezkinya Alif.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Berdasarkan hasil identifikasi pada novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi ditemukan nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terdiri atas indikator sabar, disiplin, ulet, kerja keras, produktif, tahan uji, berani menanggung resiko, menjaga K3.

*Perjuangan tidak hanya butuh kerja keras, tapi juga kesabaran dan keikhlasan untuk mendapat tujuan yang diimpikan....( hlm. 135).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter sabar. Alif harus tetap bersabar dalam menghadapi setiap cobaan yang dihadapinya. Alif yang tetap sabar walaupun begitu banyak cobaan yang datang padanya. Ia harus sabar menjalani semua cobaan sehingga suatu ketika kesabarannya itu akan berbuah manis dengan datangnya kebahagiaan. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator disiplin.

*“Untung tepat jam 8. Hampir saja kau aku tolak,” katanya singkat. Suaranya keras dan dagunya terangkat 10 senti. “ Mana naskah kau?” sergah dia. (hlm. 73)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Bang Togar yang mengajarkan Alif arti sebuah disiplin. Alif harus disiplin memanfaatkan waktu yang ia punya agar apa yang dilakukannya sesuai dengan target. Begitu juga ketika Alif ingin berguru kepada Bang Togar, Alif akan diterimanya sebagai murid kalau Alif bisa membawa sebuah tulisan padanya tepat jam 8 pagi besok. Dan jika Alif tidak datang tepat waktu, maka Alif terancam tidak bisa berguru kepada Bang Togar. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator kerja keras.

*Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. Going the*

*extra miles. I' malu fauqa ma 'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain. (hlm. 12)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif yang bekerja keras untuk menghadapi ujian. Ketika Alif mulai lemah semangatnya dalam belajar, Alif menyemangati dirinya untuk dapat melanjutkan belajar kembali. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator ulet.

*Aku genggam secarik kertas menguning tadi dan aku gerakkan gigi. Aku lawan semua lawan semua rasa sakit. Aku harus paksa diriku. Aku tidak ingin manja karena selalu mengasihani diri seperti ini. Kalau aku sudah menyerah pada nasib, siapa yang akan membela diriku selain aku sendiri? (hlm. 134).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter ulet. Alif yang tidak mau putus asa dengan nasibnya. Ia dengan sekuat tenaga menahan rasa sakit dirinya. Alif harus kuat melawan semua halangan dan rintangan yang dihadapi untuk mencapai cita-citanya. Alif harus kuat menghadapi ini kalau tidak nasibnya tidak akan berubah. Nasib tidak akan berubah selama tidak mau memperbaiki nasib sendiri. Kebahagiaan tidak akan datang sendirinya, tetapi harus dikejar. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator produktif.

*Malam itu, dengan nafas memburu, aku mengetik seperti badai tornado yang mengamuk sampai pagi. Malam itu dua tulisan baru lahir, di bawah curahan hujan lebat. Hujan air mata. (hlm. 164)*

Dari data di atas, menjelaskan bahwa Alif seorang yang produktif. Ia mampu mengerjakan beberapa tulisan dalam satu malam. Hal tersebut termotivasi ketika ia diajak oleh Bang Togar untuk mengunjungi kawasan kumuh, yang warga disana serba kekurangan. Sementara Alif yang memiliki banyak keberuntungan tidak boleh menyerah dengan nasib. Ia harus bisa menghasilkan sesuatu agar dapat membantu dirinya serta orang-orang yang ada disekitarnya. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator tahan uji.

*...Aku dibuat berkeringat dingin dan terseok-seok. Tapi aku telah mencanangkan tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar.... (hlm. 141)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter tahan uji. Alif harus mampu menghadapi setiap rintangan. Walaupun ia harus jatuh bangun dalam memperjuangkan apa yang ingin digapainya. Semakin keras Bang Togar mengajarnya dalam menulis, Alif harus kuat menghadapi semua tantangan yang diberikan oleh Bang Togar. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator berani menanggung resiko.

*... Dan aku tidak boleh mengasihani diri sendiri karena tidak dapat homologue yang fasih berbahasa Inggris. Ini malah tantanganku. Atau malah peluang besarku untuk belajar bahasa Prancis. (hlm. 274-275).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter berani menanggung resiko. Alif harus berani menanggung resiko karena temannya tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik. Ini berarti, Alif tidak akan dapat teman yang tidak mampu berbahasa Inggris maka keinginannya untuk memperlancar bahasa Inggris tidak akan terwujud. Walaupun begitu Alif dapat belajar bahasa Prancis dengan *homologue* dengan usaha yang maksimal. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dengan indikator menjaga K3.

*“Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian” (hlm 12).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif harus tetap menjaga kesehatannya walaupun ia harus berusaha dengan segenap tenaga untuk dapat lulus dalam ujian penyetaraan dan SPMB. Alif harus fokus belajar tetapi jangan sampai mengesampingkan kondisi tubuhnya.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kepedulian dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Berdasarkan hasil identifikasi pada novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi ditemukan nilai pendidikan karakter kepedulian yang terdiri atas indikator sikap kekeluargaan, gotong-royong, suka menolong, damai/ anti kekerasan, dan pemaaf.

*...Aku ulang memotret dari sudut berbeda. Sejenak rasanya sakit Ayah bisa kami lupakan yang ada hanya sebuah keluarga yang lengkap dan hangat.... (hlm. 92).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Ayah walaupun sakit tetap memperlihatkan ia tetap kuat dihadapan anak-anaknya. Kasih-sayang antara anggota keluarga membuat rasa sakit ayah berkurang. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator gotong-royong.

*Pada bulan puasa, kami bahu membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu.... (hlm. 4).*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif dan Randai mampu bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan. Suatu pekerjaan akan cepat selesai kalau dikerjakan bersama-sama. Dalam bekerja tidak boleh mementingkan ego masing-masing. Alif dan Randai bahu-membahu dalam membuat mainan sehingga mainan tersebut dapat selesai. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator suka menolong.

*...Dalam hati, aku berniat akan datang ke sini teratur, dan mungkin akan memilih salah satu dari mereka sebagai adik asuhku.... (hlm. 156).*

Pada data di atas, menjelaskan Alif yang suka menolong anak-anak yang kurang mampu. Alif menyisihkan sebagian uang hasil menulisnya untuk membantu anak-anak yang kurang mampu. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator damai/ anti kekerasan.

*Aku melongo. Ya Tuhan, anak yang berperawakan gembul itu terus berputar-putar dengan lucunya. Bukan putarannya yang aneh yang membuat kami takjub, tapi karena dia mencopot baju putihnya dan mengibar-ngibarkan kain putih itu tinggi-tinggi. "Da... da... mai... damai... Ini be... bendera pu... putih... artinya damai!teriaknya berulang-ulang dengan telanjang dada....(hlm. 58)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Memet sangat anti kekerasan. Memet berusaha meleraikan perselisihan yang terjadi antara junior dan senior. Junior yang merasa tidak tahan lagi dengan perlakuan senior yang semena-mena. Untuk menghentikan perselisihan itu, Memet sampai membuka bajunya dan mengibarkannya, seperti bendera putih untuk masing-masing kubu menyerah dan menghentikan perselisihan. Di dalam novel *Ranah Tiga Warna*

karya A. Fuadi juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator pemaaf.

*....Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, Randai tetap kawanku, bahkan kawan terdekatku. Sebaliknya, kekesalan ini harus aku buang. Apalagi aku sudah berhasil membuktikan bahwa keraguannya salah. (hlm. 43)*

Pada data di atas, menjelaskan bahwa Alif seorang yang pemaaf. Alif tetap memaafkan kesalahan Randai yang sering mencemoohnya. Alif menjadikan cemoohan Randai sebagai cambuk untuk menjadi lebih baik.

## **2. Pembahasan**

a. Novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi sebagai Salah Satu Media Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter kepada Generasi Penerus

Karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Membentuk karakter tentu tidak semudah memberi nasihat dan memberi perintah atau instruksi. Namun pembentukan karakter memerlukan proses yang lebih rumit, yaitu proses memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepada seseorang, dan dilanjutkan dengan proses penanaman nilai-nilai yang telah dipahami melalui pembiasaan, pengulangan, dan pembudayaan, agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Generasi penerus diharapkan mempunyai karakter saleh, jujur, tangguh dan peduli antarsesama, sehingga generasi penerus dapat berperilaku baik, dan hidup secara damai dan bijaksana dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun bermasyarakat dan bernegara. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi berfungsi sebagai pembentukan karakter generasi penerus.

1) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Keimanan dan Ketakwaan dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Pembentukan karakter keimanan dan ketakwaan tidak dapat terlepas dari akhlak terhadap Tuhan. Akhlak terhadap Tuhan terdiri atas: mengenal Tuhan, berhubungan dengan Tuhan, dan meminta tolong kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan merupakan esensi daripada nilai-nilai lain. Artinya, jika nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan seorang generasi penerus itu baik, maka akan mewarnai nilai pendidikan karakter lain di dalam kehidupannya. Jika nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan tidak baik atau lemah, maka akan

mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter yang lain. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup yang baik, generasi penerus perlu menjalin hubungan secara harmonis dengan Tuhan.

Generasi penerus perlu mengenal Allah sebagai pencipta karena manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di semesta adalah makhluk ciptaan Allah. Kita harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan yakin dan petuh serta taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Generasi penerus juga perlu mengenal Tuhan sebagai maha pengasih dan maha penyayang karena Tuhan YME secara faktual adalah pemberi, pengasih, dan penyayang. Dalam ajaran agama disebutkan "Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya". Oleh karena itu, generasi penerus diarahkan untuk tidak bosan untuk berdoa dan memohon. Setiap akan memulai pekerjaan, ucapkanlah "*Bismillahir-rohmanirrohim*" agar mendapatkan hasil yang baik dan selamat. Setelah selesai pekerjaan, ucapkanlah "*Alhamdulillahirrobbil'alamin*".

2) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi sebagai pembentukan karakter generasi penerus adalah penanaman nilai kejujuran. Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran terdiri atas indikator berkata apa adanya, membela kebenaran dan memegang janji. Dengan tiga karakter ini diharapkan generasi penerus mampu menjadi pribadi yang jujur.

Berkata jujur adalah mengakui, berbicara terbuka, dan mengatakan seadanya dan tidak dibuat-buat atau tidak mengada-ada serta tidak menambahkan dan mengurangi keadaan atau hal yang terjadi, hal ini mengajarkan dan menanamkan nilai bahwa berkata jujur dan apa adanya menjadikan seseorang dapat diterima di manapun ia berada karena pepatah mengatakan bahwa jujur adalah mata uang yang berlaku di mana-mana.

3) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi yang perlu ditanamkan kepada generasi penerus adalah karakter kecerdasan. Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan terdiri atas indikator terarah/berpikir logis, mampu memecahkan masalah,

kreatif, berpikir positif, berpikir maju. Berpikir positif dan berpikir maju merupakan karakter yang selalu punya harapan, antusias, dan luwes. Jika seseorang memiliki sikap berpikir positif maka orang itu akan menjadi orang bernilai bagi dirinya sendiri dan orang lain, sebaliknya jika seseorang memiliki sikap negatif dalam hidup, maka orang itu akan menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Setiap orang baik muda maupun tua, perlu diingat dirinya sendirilah yang memilih sikapnya sendiri.

Mampu memecahkan masalah dan kreatif merupakan suatu karakter yang mampu menemukan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, seorang yang kreatif akan mampu menemukan hal-hal yang baru yang nanti dapat dimanfaatkan oleh orang banyak.

4) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dapat dijadikan salah satu pembentukan karakter generasi penerus. Karakter ini terdapat di dalam kutipan novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi dengan indikator sabar, disiplin, ulet, bekerja keras, produktif, tahan uji, berani menanggung risiko dan menjaga K3. Sabar, disiplin, ulet, bekerja keras, produktif, tahan uji, berani menanggung risiko dan menjaga K3 merupakan sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan. Sikap tersebut harus dilaksanakan secara integral sebab antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung.

Sikap berani menanggung risiko merupakan salah satu cara untuk menyiapkan generasi penerus menghadapi masa dewasa yang penuh dengan permasalahan dan generasi penerus dituntut mampu memilih keputusan sendiri. Bekerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Tanpa bekerja keras dan hanya bermalas-malasan tentu akan sangat sulit untuk mencapai tujuan.

5) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kepedulian dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah penanaman sikap kepedulian. Indikator nilai-nilai pendidikan kepedulian adalah sikap kekeluargaan, gontong-royong, suka menolong, damai/ anti kekerasan, dan pemaaf. Nilai-nilai kepedulian

dengan indikator sikap kekeluargaan tampak melalui paparan narator. Sikap kekeluargaan merupakan sikap dan perilaku merasa sayang kepada seseorang. Sikap kekeluargaan yang ditanamkan dalam pembentukan karakter generasi penerus sangat penting. Ada banyak kebaikan yang dapat diperoleh dari sikap kekeluargaan. Salah satu kebaikannya adalah mendekatkan antara orangtua dengan anak, teman dengan teman, saudara dengan saudara.

Gotong-royong merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Penerapan karakter ini pada kehidupan sehari-hari sangat susah diaplikasikan anak-anak. Hal ini disebabkan generasi penerus masih memiliki ego yang tinggi dan ingin menang sendiri. Generasi penerus susah untuk diajak bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada beberapa kutipan ditemukan tokoh yang senang bekerja sama dengan tokoh lain untuk menyelesaikan suatu masalah. Sikap bersahabat penting untuk dimiliki generasi penerus karena mereka harus sadar bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan segala hal sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk berbicara, bergaul, berdiskusi, dan untuk bekerja sama menyelesaikan persoalan.

b. Novel *Ranah Tiga Warna* Karya A. Fuadi sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Pengajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Siswa harus diakrabkan dengan beragam bentuk karya sastra dan diberi kesempatan memahami, menikmati, dan merespons bacaan karya sastra yang telah mereka baca dengan cara yang menarik minat mereka. Tugas gurulah memastikan siswa mendapat bacaan sastra yang menarik minat mereka.

Tujuan pembelajaran sastra menggunakan novel tentu memiliki nilai-nilai positif untuk pendidikan karakter. Pemanfaatan novel dalam pengembangan pembelajaran mengenai novel diharapkan akan memudahkan anak untuk memahaminya. Anak akan lebih mudah memahami tema, penceritaan, dan masalah di dalam cerita apabila yang ditampilkan adalah segala hal yang berhubungan dengan dunia mereka, dunia anak-anak. Setelah membaca dan memahami novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi, siswa berusaha menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi. Nilai-nilai yang dapat ditemukan di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui upaya menemukan nilai-nilai

pendidikan karakter di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi ini, siswa dapat mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan yang terkandung di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang menganjurkan percaya kepada Tuhan Yang Esa, melaksanakan perintah Tuhan, berperilaku amanah, pandai bersyukur dan ikhlas dalam melakukan sesuatu. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran yang terkandung di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah nilai-nilai yang menekankan untuk selalu berkata apa adanya, bersikap membela kebenaran, dan selalu memegang janji. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan yang terkandung di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah menekankan untuk mampu berpikir logis, mampu memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir maju, konsisten dalam bersikap, dan selalu berpikir positif. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terkandung di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang mengarahkan untuk selalu sabar, selalu disiplin, tidak mudah putus asa/ ulet, selalu bekerja keras, produktif, tahan uji, berani menanggung resiko, selalu menjaga K3. (5) Nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian yang terkandung di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi adalah yang menekankan untuk selalu bersikap kekeluargaan, gontong-royong, suka menolong sesama, damai/ anti kekerasan, pemaaf terhadap kesalahan orang lain.

Berdasarkan simpulan dan implikasi tentang nilai-nilai pendidikan di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi, maka berikut ini dapat dipaparkan saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini. (1) Guru bahasa dan sastra Indonesia agar dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memberi muatan materi tentang novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi, khususnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian. (2) Pembaca, novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi dapat digunakan untuk menambah pemahaman dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter. (3) Peneliti selanjutnya, dapat meneliti lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya A. Fuadi.

## Rujukan

- A. Fuadi. (2013). *Ranah Tiga Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. (2011). *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id) Diunduh tanggal 29 Mei 2014.